

SOSIALISASI BHAGAVAD GITA MELALUI PELATIHAN PEMBACAAN DAN PENDAMPINGAN PADA SISWA KELAS VI SDN 1 TEMESI, GIANYAR

Sang Ayu Putu Sriasih¹, I Nyoman Yasa², Made Sri Indriani³

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk pengenalan Bhagavad Gita yang disertai dengan pelatihan pembacaan dan pendampingan pada siswa kelas VI SD 1 Temesi Gianyar. Kegiatan ini hanya terbatas pada tata cara pelantunan sloka-sloka yang dilanjutkan dengan pembacaan artinya. Melalui proses sosialisasi dan pelatihan ini diharapkan para siswa mengenal dan bisa melantunkan sloka-sloka suci yang ada dalam Bhagavad Gita. Lebih jauh, para siswa juga diharapkan memiliki pedoman spiritual dan pegangan hidup sehingga dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang belakangan ini sangat tidak terkendali melalui perkembangan media sosial. Hasilnya, setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini, siswa kelas 6 SD 1 Temesi mengenal kitab suci Bhagavad Gita dan siswa yang semula tidak tahu cara membaca dan melantunkannya, mereka mampu melantunkan baik dengan irama pendek maupun irama panjang. Selanjutnya, diperlukan pelatihan secara intensif untuk menjadikan aktivitas ini sebagai suatu budaya membaca Bhagavad Gita dalam meningkatkan iman dan taqwa sebagai insan berbudi luhur.

Kata-kata kunci: sosialisasi, pembacaan Bhagavad Gita

PENDAHULUAN

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi demikian pesat sehingga sering disebut sebagai era teknologi. Perkembangan teknologi berdampak terhadap kehidupan manusia baik bagi orang tua, para dewasa, remaja, maupun anak-anak tidak terlepas dari teknologi terutama teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat sangat mudah diakses oleh masyarakat. Sayangnya, tidak semua informasi tersebut bersifat edukatif. Dalam satu dasa warsa terakhir ini, berbagai informasi baik autentik maupun yang hoax dengan mudah beredar. Kita banyak melihat fenomena kriminalitas, asusila, penistaan agama, kebencian, tawuran, dan sebagainya hampir setiap hari tersajikan di media sosial (medsos). Hal ini dengan mudah mempengaruhi baik remaja maupun anak-anak sehingga mengakibatkan kemerosotan moral di masyarakat. Bahkan dikatakan seiring perkembangannya, media sosial ternyata

sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental (Hamita, 2022). Hal senada juga disampaikan oleh Saragih dalam Puhli (2020) bahwa dampak negatif penggunaan media sosial pada remaja yakni gangguan emosi, kesehatan mental, dan lainnya. Bahkan di Bandung akhir-akhir ini sudah ratusan anak masuk rumah sakit jiwa (RSJ) karena kecanduan gadget atau gawai (https://youtu.be/JrlyhwcWDPs?si=kjZISVTRt34f4_VM). Hal ini tentu sangat berbahaya dan memprihatinkan. Oleh karena itu, kecanggihan teknologi yang berkaitan dengan medsos dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif seperti sosialisasi dan pembacaan Bhagavad Gita. Jaya (2021) menegaskan, membangun generasi muda yang berkarakter di era digital merupakan tantangan bagi kita semua dan hal itu bisa dilakukan dengan langkah kecil, yaitu memulai dari diri sendiri sehingga bisa memberikan contoh kepada orang lain. Pembiasaan pembacaan Bhagavad Gita merupakan contoh positif.

Pengenalan dan pelatihan pembacaan Bhagavad Gita pada siswa SD kelas VI sangat tepat. Pada usia ini, siswa sudah lancar membaca, menginjak remaja, egoismenya tinggi sehingga sangat perlu mendapat arahan dan motivasi ke mana mereka harus melangkah. Tipe pengajaran duniawi yang telah didapatkan di sekolah tanpa diimbangi oleh spiritual menyebabkan banyak orang yang berperilaku di luar akal sehat. Kenyataan ini juga dipertegas bahwa salah satu hal mendasar utama spiritual adalah kitab suci (Joshua, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, (Arsaningsih, 2022) mengatakan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, semua agama mengajarkan untuk berbuat hal yang baik-baik saja dan menghindari perbuatan buruk. Di sinilah perlunya suatu tuntunan yang dapat menata kehidupan yang lebih baik yang bersumber dari kitab suci dan Bhagavad Gita adalah salah satu kitab suci yang dapat menuntun siswa menjadi lebih baik.

Bhagavad Gita sebagai salah satu kitab suci bagi umat Hindu sesungguhnya telah tersebar jutaan jumlahnya, namun masih banyak pula masyarakat dan terutama kalangan anak-anak di Bali yang belum mengenalnya. Di Indonesia hampir seluruh kabupaten ada misi penyebaran Bhagavad Gita sebagai pencerahan terhadap umat Hindu. Bahkan menurut Darmayasa (2021), Bhagavad Gita ditekuni setiap hari oleh masyarakat Eropa. Namun kesadaran manusia, khususnya siswa Hindu sebagian besar lebih tertarik terhadap hal-hal yang berbau duniawi. Hal ini mengakibatkan gaung Bhagavad Gita dirasa kurang menarik, dan kalah menarik dengan postingan yang ada di instagram, facebook, twitter, tiktok, dll. dibandingkan mengisi waktu luang dengan membaca minimal satu sloka Bhagavad Gita setiap hari. Banyak waktu yang dihabiskan untuk aktivitas duniawi, kepuasan fisik tanpa menyisakan waktu untuk mengisi sang roh. Karena kekurangtertarikan tersebut, banyak umat yang hampir tidak mengenal kitab sucinya termasuk Bhagavad Gita.

Selain itu, beberapa orang yang berusaha mengenal kitab suci tidak mendapatkan informasi dari tempat/ orang yang tepat. Hal tersebut mengakibatkan ada fenomena bahwa kitab Bhagavad Gita yang seharusnya disucikan dianggap sesat bahkan sengaja diplintir dan diviralkan. Lebih parahnya, ada oknum-oknum tertentu yang mengatasnamakan kitab suci Bhagavad Gita untuk kepentingan pribadinya. Bhagavad Gita sebagai kitab suci tentu tidak elok untuk diperdebatkan tetapi lebih indah jika diyakini dan diselami isinya lewat pembacaan sloka-sloka yang tertera dalam setiap bab.

Berdasarkan rasional pemikiran di atas salah satu cara mensosialisasikan Bhagavad Gita di kalangan siswa SD adalah dengan mengenalkan secara singkat dan mengajak siswa latihan melantunkan sloka-sloka yang ada secara intensif. Hal ini penting dilakukan, jangan sampai generasi muda Hindu tidak mengenal kitab sucinya yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan; sedangkan tokoh-tokoh dunia seperti Bung Karno, Mahatma Gandhi, Albert Einstein, Nehru, Carl Jung, dll (Darmayasa, 2014) telah membaca berulang kali. Bahkan dalam Darmayasa (2021:19) ditegaskan bahwa orang-orang Barat terkenal dengan ketertarikannya pada Bhagavad Gita karena di sini mereka menemukan “dirinya”. Oleh karena itu, anak-anak SD khususnya yang menjadi sasaran kegiatan ini, yakni siswa kelas VI SD 1 Temesi, Gianyar perlu diberikan. Fokus kegiatan ini adalah pengenalan Bhagavad Gita dan pelatihan membaca melalui pendampingan sehingga setelah kegiatan usai siswa diharapkan mampu melantunkan sloka-sloka yang ada dan dapat menumbuhkembangkan karakter positif pada siswa.

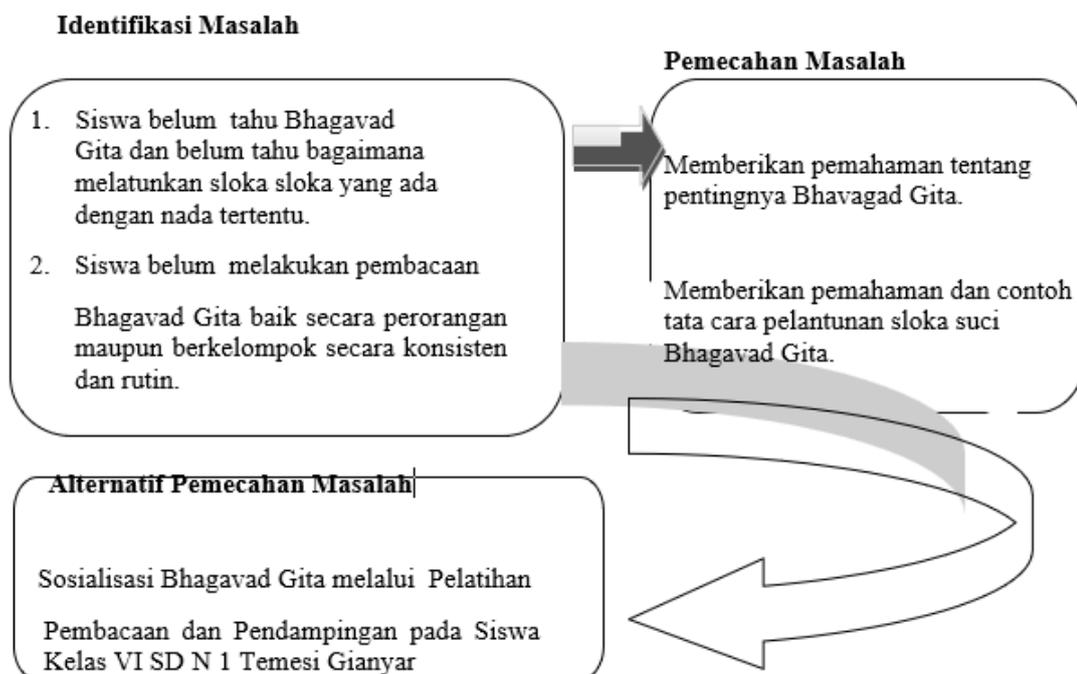
METODE

Dalam pembelajaran agama di sekolah dasar, guru agama terlalu fokus pada silabus yang bersifat teoretik/hafalan. Hal ini sejalan dengan materi yang ada dalam buku teks tentang Bhagavad Gita yakni

memuat inti ajaran dalam setiap bab dan kesimpulannya (Kemendikbud, 2013). Kenyataan ini jelas bersifat pengetahuan saja, tidak melibatkan keterampilan dan sikap siswa dalam membaca sloka-sloka yang ada. Padahal era sekarang, literasi dalam hal membaca dan mengkomunikasikan sangat ditekankan. Itu artinya, pembelajaran agama di SD kelas tinggi (kelas VI) belum menyentuh pembacaan Bhagavad Gita. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini ada beberapa metode yang diterapkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah (pengenalan), demonstrasi pelantunan (pelafalan yang benar). Semua ini diberikan oleh nara sumber, dan peniruan oleh para peserta. Secara prosedural implementasi metode tersebut sebagai berikut, metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman tentang Bhagavad Gita, sebagai salah satu kitab suci umat Hindu. Metode demonstrasi, lewat tayangan/slide sloka-sloka Bhagavad Gita, siswa membaca

tanpa diberi contoh sehingga dapat diketahui kemampuan awal siswa.

Setelah siswa mendengarkan barulah siswa diberi contoh lewat pendemonstrasian pelafalan yang benar secara bertahap, yakni membaca sloka pendek dengan irama pendek dan melantumkan sloka panjang dengan irama yang lebih panjang. Pelatihan seperti dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai variasi, secara bersama-sama satu kelas, secara kelompok, dan secara bersaut-sautan. Jadi, proses ini dilakukan secara serius dengan pendampingan oleh para tim sehingga dapat diakukan perbaikan-perbaikan baik dari segi pelafalan maupun iramanya. Dengan pelatihan yang secara berulang dalam waktu yang singkat siswa dapat menguasai irama yang panjang dan pendek. Hal ini sesuai dengan alur yang ada dalam gamabar 1, kemampuan siswa melantumkan terlihat sebelum kegiatan, selama kegiatan, dan setelah kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Bhagavad Gita melalui pelatihan pembacaan dan pendampingan pada siswa kelas VI SD 1 Temesi dilaksanakan pada hari Senin, 21 Agustus 2023 di sekolah setempat, Jalan Dalem Samprangan No 1 Gianyar. Kegiatan ini dihadiri oleh tim PkM yang diketuai Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M.Pd., unsur mahasiswa Undiksha, dan nara sumber, yakni Dr. S.M. Fernanda Iragraha, S.Pd., M.Or. Dari pihak sekolah, semua siswa kelas 6 yang berjumlah 33 orang hadir, sedangkan dari pihak guru, selama pembukaan semua guru dan kepala sekolah hadir, namun dalam kegiatan inti hanya guru agama dan wali kelas yang mengikuti secara tuntas. Guru-guru yang lain tidak ikut karena proses pembelajaran di kelas-kelas lain harus berlangsung dan tidak boleh siswa belajar tanpa pengawasan guru.

Persiapan dimulai pk 07.30 dengan pemasangan spanduk, sementara sound sistem sudah siap dan anak-anak sudah duduk dengan rapi di ruangan kelas. Secara lengkap dan terurut susunan acaranya adalah Pembukaan, Doa bersama, Laporan Ketua Tim PkM, Sambutan Kepala Sekolah dan sekaligus membuka kegiatan secara resmi, penyerahan Bhagavad Gita untuk kepala sekolah (pribadi), kepada guru agama, guru wali (pribadi), dan Bhagavad Gita untuk sekolah yang akan ditempatkan di perpustakaan sekolah. Penyerahan buku Bhagavad Gita untuk Selanjutnya, dilakukan sesi dokumentasi bersama. Tepat pk 08.00 pembukaan dimulai oleh pewara sesuai dengan susunan acara yang telah dirancang dan berlangsung lebih kurang selama 30 menit.

Dalam pembukaan, kepala sekolah tiada hentinya menyampaikan terima kasih karena permohonannya agar sekolahnya diberikan pelatihan pembacaan Bhagavad Gita terpenuhi oleh Undiksha. Kepala sekolah juga sangat bangga karena hanya satu-satunya SD di Gianyar yang peserta didiknya mendapatkan kesempatan seperti ini. Kegiatan ini sangat penting dan banyak memberikan manfaat kepada siswa di tengah-tengah kemajuan teknologi dan dasarnya pengaruh-pengaruh negatif,

imbuh kepala SD 1 Temesi. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsanto (2017) yang menegaskan bahwa era digital merupakan kondisi kehidupan atau zaman yang semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi yang lebih canggih. Demikian pula pembacaan Bhagavad Gita dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi rekaman suara.

Setelah pembukaan, kegiatan diawali dengan beberapa pertanyaan ringan terkait dengan Bhagavad Gita yang dilontarkan oleh nara sumber. Nara sumber sudah sering membina dan melatih anak-anak dalam pembacaan Bhagavad Gita yang diselenggarakan oleh Yayasan Dharma Stapanam yang beralamat, di Jalan Padang Galak, Gang Cari Bengong, Denpasar Bali. Dari awal kegiatan, anak-anak dapat merespon pertanyaan-pertanyaan nara sumber dengan baik, misalnya siswa belum pernah melihat Kitab Suci Bhagavad Gita, Siswa belum pernah membaca sloka-sloka dalam Bhagavad Gita, siswa juga belum pernah melihat orang melantunkan sloka-sloka dalam Bhagavad Gita.

Pelatihan diawali dengan melihat kemampuan awal siswa membaca sloka. Namun sebelum itu, ada hal penting yang harus dilakukan sebelum menyentuh kitab suci Bhagavad Gita, yakni kita harus dalam kondisi bersih. Dalam arti, sudah mandi kemudian berdoa, lalu menyentuhkan kening ke kitab Bhagavad Gita mohon agar mendapat tuntunan (Darmayasa. 2021). Seumpama dalam keadaan emergensi, paling tidak kita mencuci muka, mencuci tangan atau bagian-bagian tubuh lainnya. Demikian pula, pikiran kita dipusatkan pada sloka-sloka yang akan dibaca. Jadi, ketika akan membaca Bhagavad Gita, kita tidak sambil makan, tidak sambil tidur, atau melakukan aktivitas lainnya.

Setelah dibagikan materi dan juga ada slide di layar, siswa ditunjuk untuk membaca sloka 1.1 secara bergiliran. Setelah tahu kemampuan siswa dalam membaca sloka, barulah diberikan pengenalan cara membaca dan melantunkan sloka. Contoh /v/ dibaca /w/, /e/ dibaca /e/ seperti pengucapan /tempe/,

/nya/ dibaca /nia/ dan lain-lainnya. Selanjutnya dicontohkan melantunkan sloka dengan penekanan pada lafal yang benar. Dalam hal ini siswa hanya diberikan contoh sebuah irama untuk sloka pendek dan sebuah contoh untuk irama yang panjang. Irama pendek dan panjang bergantung pada jumlah suku kata. Pada umumnya sloka yang pendek jumlah suku katanya berkisar 8 dan sloka yang panjang jumlah suku katanya 12. Di sinilah pentingnya melibatkan literasi siswa, dengan mendengarkan secara saksama, membaca, dan menirukan secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan anjuran pemerintah, bahwa dunia pendidikan mesti menguasai dan membangun literasi tidak dapat ditawar lagi (Nasir, 2023). Hal itu merupakan bagian penting dari penumbuhan budi pekerti atau akhlak. Kenyataan ini sejalan pula dengan Kemendikbud bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan fondasi dan ruh utama pendidikan (Kemendikbud, 2017).





Melalui peniruan bersama secara berulang, siswa kemudian diberikan kesempatan untuk melantunkan sloka 1.1 secara bersama-sama. Karena kami bertim, semua siswa mendapatkan perhatian kami. Tentu ada siswa yang sangat bersemangat, setengah bersemangat, ada juga yang lain-lain. Ini kami berikan atensi dengan baik bahwa kita harus benar-benar bersemangat, powerfull, membuka kedua bibir dengan baik ketika melantunkan Bhagavad Gita. Hal ini mendapatkan sambutan baik dari siswa manakala, melantunkan secara bersama-sama itu diubah menjadi melantunkan secara bergiliran dengan cara bersaut-sautan. Teknisnya, dalam satu kelas ada 4 kelompok (kelompok 1,2,3, dan 4). Dari empat baris dalam satu sloka akan dibagi oleh kelompok 1, dua, tiga, dan kelompok 4. Demikian juga sebaliknya, yang kelompok 4 melantunkan baris 1, kelompok 3 baris 2, dan seterusnya. Sebagai variasi, dapat diambil dua kelompok pertama melantunkan baris 1

dan 3 dua kelompok berikutnya melantunkan baris 2 dan 4.

Pelantunan Bhagavad Gita sloka 1 dilakukan secara berulang-ulang sampai baik secara individu/perseorangan, dengan teman sebangku, satu kelompok dari depan sampai ke belakang, maupun secara bersama-sama dalam satu kelas didampingi dan dilatihkan iramanya sampai para siswa dapat melantunkan lebih sempurna. Selanjutnya, dilakukan variasi yang lain dengan bersaut-sautan. Ini tujuannya tiada lain agar mereka tidak bosan dan lebih tertarik karena sesuatu yang dilakukan seorang diri biasanya menjemukan. Pelantunan dengan bersaut-sautan ini juga mirip seperti kegiatan pesantian/gita santi. Hanya saja, dalam gita santi, bersaut-sautan itu kegiatannya orang per orang yakni orang pertama melantunkan teks asli sedangkan orang kedua mengartikan teks yang dilantunkan. Dalam memberikan contoh, siswa terlebih dulu diberikan sloka dengan irama pendek dan setelah penguasaan irama pendek kemudian menyusul sloka dengan irama panjang.

Dalam proses pelatihan dan pendampingan, setiap kelompok siswa didampingi oleh tim PkM dan diberi kesempatan untuk melantunkan sloka yang ada. Di sinilah tim mengarahkan baik terkait pelafalan yang benar maupun irama yang tepat. Tim berkeliling mendampingi para siswa baik secara berkelompok maupun secara individu secara sinergis. Pelatihan baik secara berkelompok ataupun individu sejalan dengan pendapat Nasir (2023) bahwa sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan terintegrasi dan terpadu, mulai dari keluarga, sekolah, sampai masyarakat. Setelah pelatihan berulang-ulang barulah dilakukan penilaian.

Hasil pelatihan menunjukkan secara individu siswa dapat melantunkan sloka-sloka yang dilatihkan. Demikian halnya, secara berkelompok siswa dapat melantunkan sloka pendek maupun sloka

panjang secara bersaut-sautan. Selanjutnya, dilakukan penilaian sesuai dengan perencanaan, yakni melantunkan secara individu, secara berkelompok, dan saling bersaut-sautan. Secara individu, beberapa siswa ditunjuk untuk melantunkan dan mereka dapat melantunkan dengan baik cuma belum maksimal. Justru yang secara berkelompok dan yang saling bersaut-sautan hasilnya jauh lebih bagus karena mereka tertantang seakan ada kompetisi antar kelompok. Pelatihan dalam berkelompok ini tak ubahnya seperti pembelajaran kooperatif yakni sebagai sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Afandi, dkk. (2013) dan Sjafei (2017) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Hal ini sesuai juga dengan hasil kuesioner bahwa mereka lebih memilih pelantunan yang saling bersautan. Ada keunggulan pelantunan secara berkelompok dan saling bersautan, pertama jika mereka salah tidak begitu kentara. Kedua, dengan berkelompok mereka lebih percaya diri sehingga mereka lebih bersemangat dan suara lebih keras, dan ketiga saling bersautan mereka merasa seakan berkompetisi sehingga ada niat untuk menjadi yang lebih baik. Apalagi ada reward berupa tepukan tangan. Sungguh luar biasa hasil kuesioner menunjukkan mereka secara umum merasa senang dan kegiatan ini sangat sangat menarik perhatian siswa. Dari awal sampai akhir kegiatan, mereka penuh semangat. Itu berarti, ada peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan membaca, yang semula mereka tidak bisa dan tidak tahu melantunkan menjadi bisa melafalkan dengan dan melantunkan dengan tepat.

Setelah diperkenalkan dan dilatihkan melalui pendampingan, siswa merasa

sangat tertarik membaca Bhagavad Gita. Hal ini sangat wajar, tokoh-tokoh nasional, dan tokoh-tokoh dunia pun tertarik apalagi kita sebagai generasi Hindu harus lebih tertarik (Darmayasa, 2021).

Pentingnya membiasakan diri dalam pembacaan Bhagavad Gita juga ditandakan oleh Pastika (2016) ketika menjabat sebagai Gubernur Bali pernah mengimbau kepada seluruh generasi muda Hindu agar senantiasa membaca Kita Suci Hindu secara terus-menerus. Bahkan dirinya pernah menyebarkan cetakan hasil terjemahan buku Bhagavad Gita dalam program "Satu Juta Bhagavad Gita untuk Umat".

PENUTUP

PkM yang bertemakan Sosialisasi dan Pelatihan Pendampingan Pembacaan Bhagavad Gita, telah berjalan dengan lancar dan sangat memuaskan. Kegiatan pembacaan sloka-sloka dalam Bhagavad Gita yang sering dikatakan bahwa itu adalah ranah orang tua, tidaklah benar. Semakin dini kita memperkenalkan semakin bagus, untuk pembentukan mental dan karakter anak-anak/gerasi muda Hindu pada umumnya. Tentu hal ini sangat bermanfaat. Setidaknya ada dua manfaat yang dirasakan dari pelatihan ini. Pertama, siswa kelas VI mulai mengenali Kitab Suci Bhagavad Gita dan kedua, siswa sangat tertarik dan antusias mengikuti kegiatan ini dari awal sampai akhir. Terkait dengan itu, saran yang disampaikan berupa ajakan mari bersama-sama kita menekuni Pengetahuan Suci ini sehingga hidup kita tercerahkan. Mari pengetahuan yang paling rahasia ini diimplementasikan sehingga jiwa bhakti suci murni hadir untuk kita, keluarga, dan lingkungan sekitar dengan cara praktik melantunkan minimal satu sloka setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arsaningsih. 2016. *Soul Reflection Renungan Jiwa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Darmayasa, 2014. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Darmayasa, 2021. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendekbud. Kurikulum Sekolah Dasar 2013.
- Harsanto, Budi. 2017. *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Android dengan Thinkble*. Jakarta: UNPAD Press.
- Hasanah, Zuriatun. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* .Vol. 1, No. 1, April 2021 P-ISSN : -; E ISSN :<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Jaya, Maha Putra. 2021. *Membangun Karakter Generasi Muda*. Kemendikdik. <https://kemenag.go.id/hindu/membangun-karakter-generasi-lidquomudardquo-vw4zj4>
- Joshua, Bernando Rahmat Junus. 2017. *Alkitab dan Spiritualitas: Peran Alkitab dalam Spiritualitas Fransiscus dari Asisi*. *Skripsi: Universitas Kristen Duta Wacana*.
- Kemendikbud, 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional* <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>. Diakses (10-3-2023).
- Nasir, Muhammad. 2023. *Membangun Literasi Spiritual*. <https://www.gurusiana.id/read/muhammadnasir072508/article/membangun-literasi-spiritual-2584752>.
- Pastika, I Made Mangku. 2019. *Tata Cara Membaca Bhagavad Gita*. <http://www.pasramanganasha.sch.id/2019/02/tata-cara-membaca-bhagavad-gita.html?m=1> diunduh 30 April 2022.
- Pratistha, dkk. Implementasi Pembacaan Bhagawad Gita dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti terhadap Peserta Didik di Pasraman Indraprasta Mutihan Surakarta. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu: Jawa Dwipa*. Volume 1 No. 2 th 2020. E-ISSN: 2723-3731
- Putra, I Nyoman Darma. 2018. *Makin Lama Makin Baru: Revitalisasi Tembang Sastra Bali Tradisional dalam Ranah Ritual dan Digital*. Makalah.
- Link: <http://erepo.unud.ac.id> > diunduh 18 Februari 2022.
- Sjafei, Irna. Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Sikap pada Tugas Akademik. *Jurnal Educate* | Vol. 2 No. 1 Tahun 2017. <https://www.google.com/search?q=jumlah+pembelajaran+secara+berkelompok&oq=jumlah+pembelajaran+secara+berkelompok&aqs,> diunduh 11-9-2023.
- Wikipedia. 2023. *Sosialisasi*. [.https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi). Diunduh 13-3 2023
- Yayasan pulih. Pengaruh Media Sosial terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja. *Artikel*. <https://yayasanpulih.org/> 2023/01/pengaruh-media-sosial-terhadap-kondisi-kesehatan-mental-remaja/diaksen. Diunduh 9 Februari 2023.